

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Prasyarat dalam analisis statistik parametrik adalah melakukan uji asumsi. Dalam penelitian korelasional, uji asumsi yang harus dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas.

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan memperlihatkan data sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal jika tidak terlalu condong ke kanan atau kiri. Penelitian ini melibatkan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk uji normalitas dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program *Statistics Packages for Social Sciences (SPSS) versi 25 for Windows*. Apabila angka signifikansi (SIG) > 0,05, maka menunjukkan data yang normal.

a. Skala Kepuasan Pernikahan

Hasil uji normalitas pada skala kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga menunjukkan sebaran data pada skala kepuasan pernikahan berdistribusi normal.

b. Skala Ekspektasi Pernikahan

Hasil uji normalitas pada skala ekspektasi pernikahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga menunjukkan sebaran data pada skala ekspektasi pernikahan berdistribusi normal.

5.1.2 Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas adalah mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hasil uji linearitas antara kepuasan pernikahan dan ekspektasi pernikahan dengan nilai F_{linier} 143,88 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dinyatakan bahwa dua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

5.2 Uji Hipotesis

Analisis data untuk uji hipotesis dilakukan ketika data telah memenuhi syarat uji asumsi, uji ini memiliki tujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk uji hipotesis. Hasil korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan pada istri menunjukkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kepuasan pernikahan dengan ekspektasi pernikahan.

Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini bahwa “Ada hubungan positif antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan pada istri” diterima.

5.3 Pembahasan

Dalam pengambilan data terdapat pengisian identitas demografis dan skala penelitian. Catatan demografis subjek penelitian yang terekam terdiri dari usia kronologis dan usia pernikahan yang akan disusun menjadi tabel kajian

demografis. Berikut ini sebaran subjek berdasarkan kategori usia menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 2009 (Hakim, 2020).

Tabel 5.1 Deskripsi Usia Kronologis Subjek

Usia	Jumlah	Presentase
Masa Remaja Akhir (17 – 25 Tahun)	23	32,39%
Masa Dewasa Awal (26 – 35 Tahun)	41	57,74%
Masa Dewasa Akhir (36 – 45 Tahun)	5	7,04%
Masa Lansia Awal (46 – 55 Tahun)	2	2,81%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel kategori usia subjek di atas, dapat disimpulkan subjek dalam penelitian ini didominasi oleh istri di masa dewasa awal (26 – 35 Tahun), yaitu sebesar 41 orang (57,74%), disusul urutan selanjutnya oleh istri di masa remaja akhir (17 – 25 Tahun) sebesar 23 orang (32,39%).

Tabel 5.2 Deskripsi Usia Pernikahan Subjek

Usia Pernikahan	Jumlah	Presentase
1 tahun	20	28,2%
2 tahun	10	14,1%
3 tahun	8	11,3%
4 tahun	10	14,1%
5 tahun	23	32,4%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel usia pernikahan diatas, disimpulkan bahwa kelompok usia pernikahan didominasi oleh subjek dengan usia pernikahan 5 tahun yaitu sebesar 23 orang (32,4%), urutan selanjutnya di susul oleh subjek dengan usia pernikahan 1 tahun sebesar 20 orang (28,2%).

Hasil uji hipotesis yang melibatkan teknik korelasi *product moment* dengan nilai $r_{xy} = 0,764 > r \text{ tabel} = 0,306$ ($n=71$) pada taraf signifikansi ($p<0,01$), maka menggambarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dalam arti, terdapat hubungan positif antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri. Semakin tinggi ekspektasi pernikahan yang terpenuhi, maka

semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah ekspektasi pernikahan yang terpenuhi maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

Faktor ekspektasi pernikahan dalam memengaruhi kepuasan pernikahan pada istri sebesar 58,4%. Nilai tersebut cukup besar bagi variabel untuk memengaruhi kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan dipengaruhi cukup kuat oleh rendah dan tingginya ekspektasi pernikahan yang terpenuhi. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti cinta dan *partnership* (keterikatan) (Rebello dkk., 2014), hubungan interpersonal, komunikasi, keuangan, hubungan seksual, dan lain-lain (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Kebutuhan dan harapan individu yang terpenuhi akan membuat perasaan puas dengan kehidupan pernikahannya (Sari dkk., 2016). Penelitian yang lain secara konsisten menunjukkan ada korelasi positif antara pemenuhan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan (Johnson, 2015). Dalam penelitian Dewi (2019), diketahui ekspektasi pernikahan (*marital expectation*) memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan. Hal itu berdasarkan kepuasan pernikahan sebagai hasil evaluasi dari kehidupan menikah, evaluasi ini didukung salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang (Dewi, 2019). Ketika ekspektasi pernikahan terpenuhi, maka akan berkontribusi dalam kepuasan hubungan dan sebaliknya (Vangelisi & Daly dalam Johnson, 2015).

Aspek dalam ekspektasi pernikahan yang pertama adalah ekspektasi sebagai pasangan yang memiliki korelasi sebesar 0,680 ($p < 0,05$) dengan kepuasan pernikahan, maka menunjukkan ada hubungan antara ekspektasi

sebagai pasangan dengan kepuasan pernikahan. Sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh pasangan adalah bentuk dari *generosity*, yaitu tindakan kebaikan, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang, serta kesediaan untuk memaafkan pasangan yang memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan (Dew & Bradford Wilcox, 2013). Kemudian kesetaraan peran sebagai pasangan dalam mengurus rumah tangga akan meminimalisir munculnya konflik (Larasati, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kepuasan pada pasangan *dual earner* ketika melakukan pembagian pekerjaan rumah tangga, terutama pada wanita (Kobayashi dkk., 2016). Pembagian tugas secara tidak langsung akan melatih kemampuan komunikasi seperti transparansi, jelas, negosiasi, dan kompromi (Setiawan, 2014).

Terakhir, hubungan seksual merupakan jenis intimasi fisik yang menjadi aspek kepuasan pernikahan (Mackey & O'Brien, 1995). Ekspektasi sebagai pasangan atas hubungan seksual yang terpenuhi akan memengaruhi kepuasan seksual. Kepuasan seksual dibuktikan memengaruhi kepuasan pernikahan dan kepuasan hidup pada istri (Bilal & Rasool, 2020).

Ekspektasi dari pernikahan dalam aspek ekspektasi pernikahan memiliki korelasi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,694 ($p < 0,05$). Aspek ini mengungkap posisi sosial individu yang "baru", seperti pengakuan sosial di masyarakat, peningkatan status, dan keamanan finansial. Pasangan yang memiliki kepuasan finansial lebih baik menunjukkan pernikahan yang lebih stabil dan memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan (Archuleta dkk., 2011). Pasangan dengan pendidikan dan pendapatan lebih tinggi dan pekerjaan yang stabil lebih fleksibel dan berkesempatan lebih tinggi untuk berinteraksi (Karney, 2021).

Aspek ekspektasi pernikahan selanjutnya adalah ekspektasi terhadap keluarga pasangan yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,663 ($p < 0,05$). Dalam masyarakat yang lebih kolektif, orang tua sering kali ikut campur dalam rumah tangga anaknya sehingga ini menimbulkan masalah baru yang memengaruhi kepuasan pernikahan terutama bagi istri (Amato dalam Saputra dkk., 2014). Pernikahan membuat pasangan menjadi mandiri dan menentukan peraturan-peraturan rumah tangganya sendiri, keleluasaan dalam membangun rumah tangga tanpa intervensi orang lain. Selain itu, bentuk hubungan yang baik kepada mertua menjadi penting karena mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri secara signifikan (Liu dkk., 2017).

Ekspektasi pada institusi pernikahan memiliki korelasi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,761 ($p < 0,05$), aspek ini memiliki korelasi paling tinggi dengan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan aspek ekspektasi pernikahan yang lain. Ekspektasi pada institusi pernikahan mengandung ekspektasi seseorang pada nilai-nilai pernikahan, seperti saling tumbuh, tulus, jujur, setia, menjalankan kewajiban dalam pernikahan. Pasangan yang memiliki kesamaan pandangan nilai hubungan (*relationship-oriented values*) berkorelasi positif dengan kepuasan hidup suami dan istri secara tidak langsung melalui kepuasan pernikahan yang dialami istri (Chi dkk., 2020).

Aspek ekspektasi pernikahan yang terakhir adalah gambaran atau konsep pasangan ideal yang memiliki korelasi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,723 ($p < 0,05$). Diskrepansi yang rendah (semakin besar konsistensi) antara standar ideal seseorang dengan persepsi pasangan romantisnya berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan kepuasan hubungan (Frost & Forrester, 2013).

Data ekspektasi pernikahan menunjukkan bahwa 78.9% (56 orang) istri berada dalam kategori tinggi, 18.3% (13 orang) istri dalam kategori sedang, dan 2.8% (2 orang) istri dalam kategori rendah. Melalui data ini, dapat disimpulkan ekspektasi pernikahan sebagian besar istri terpenuhi. Sedangkan pada data kepuasan pernikahan, 83% (59 orang) istri berada dalam kategori tinggi dan 16% (12 orang) istri berada dalam kategori sedang. Data menunjukkan mayoritas istri memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti sumbangan efektivitas ekspektasi pernikahan yang sangat besar yaitu 58,4%. Hal itu dikarenakan antara variabel ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan terdapat aspek yang memiliki kemiripan secara isi yaitu ekspektasi pada institusi pernikahan dan nilai relasional (*relational values*), sehingga terjadi *overlapping* atau tumpang tindih yang menghasilkan sumbangan efektif sangat tinggi untuk sebuah faktor.